

Guru Kristen Profesional di Era Digital: Sebuah Kajian Filsafat Berdasarkan Wawasan Kristen Alkitabiah

Erina Hannawita Br Sembiring¹, Tanti Listiani²

¹⁻² Universitas Pelita Harapan

Email: erinahannawita01@gmail.com¹, Korespondensi: tanti.listiani@uph.edu²

Abstract

Education always got development and need professional teachers in the application to reach the purpose of education. Through writing this paper will reviewed how a professional teacher is and what the importance to become a professional Christian teacher in digital era reviewed based on biblical Christian worldview. Method that used in writing this paper is literature study method. Based on the result of review in this paper, known that professional teacher is a teacher that mastered all of teacher competence and can follow education development that shown by the teacher competence to use technology. By mastered all of competence that must have by teacher and utilize technology for support the learning process, teacher will be able to create learning process that can reach the purpose of education. The professional teacher will be able to introduce God to their students, and bring students to become person that more like Christ. Be a professional teacher is a responsibility for a Christian teacher in doing their calling, so advice to every teacher to follow trainings that can support teacher become a professional teacher, especially related with information and communication technology.

Keywords: competence, digital era, professional, teacher

Abstrak

Pendidikan selalu mengalami perkembangan dan membutuhkan guru-guru yang profesional dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, masih banyak guru di Indonesia belum mampu menunjukkan profesionalitas yang cukup baik dimana masih banyak guru yang kurang *update* dengan perkembangan teknologi. Melalui artikel ini akan dikaji bagaimana itu guru profesional dan pentingnya menjadi seorang guru Kristen profesional di era digital yang dikaji berdasarkan filsafat dari wawasan Kristen Alkitabiah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mencari sumber referensi dari jurnal maupun buku yang sesuai dengan topik. Hasilnya, guru yang profesional adalah guru yang menguasai semua kompetensi guru dan bisa mengikuti perkembangan pendidikan yang terlihat dari kemampuan guru menggunakan teknologi. Dengan menguasai semua kompetensi yang harus dimiliki guru, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang mencapai tujuan pendidikan. Guru yang profesional akan mampu memperkenalkan Allah kepada murid-muridnya dan membawa muridnya untuk menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus. Menjadi guru yang profesional adalah sebuah tanggung jawab bagi guru Kristen dalam melakukan panggilannya, sehingga disarankan kepada setiap guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat mendukung guru menjadi seorang guru yang profesional, khususnya berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi.

Kata kunci: era digital, guru, kompetensi, profesional

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ada telah membawa dunia kepada era digital. Era digital merupakan suatu era di mana teknologi mengalami perkembangan dan persaingan yang terus bertambah secara pesat, sehingga tidak menjadi hal yang mengherankan jika semakin canggihnya media pembelajaran yang digunakan, salah satunya melalui penerapan *e-learning*.¹ Hal ini menunjukkan bahwa era digital membawa pengaruh dalam berbagai aspek dan salah satunya dalam aspek pendidikan. Perubahan menuju era digital ditandai dengan adanya penggunaan sistem digital yang menolong manusia serta menciptakan hidup yang lebih praktis dan membantu.² Dalam dunia pendidikan yang dipengaruhi era digital, seorang guru harus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Guru memiliki peranan penting dalam mendidik siswa-siswi. Sehingga ketika guru hanya mengajar sekadar formalitas atau tidak profesional maka akan menghasilkan lulusan siswa yang memiliki kemampuan bahkan sikap yang kurang baik. Selain itu, sosok guru adalah pribadi yang *digugu* dan *ditiru*, atau dengan kata lain sebagai *role model* bagi siswa-siswinya.

Sayangnya, pada era digital ini guru yang profesional di Indonesia masih dapat dikatakan berada pada taraf yang rendah. Hal ini dilihat dari profesionalisme guru yang masih belum memenuhi standar. Dalam praktik di lapangan, sekalipun sudah mendapatkan gelar sarjana, tidak menjamin seorang guru bisa memiliki profesionalisme yang baik. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2016, ditemukan fakta bahwa tingkat profesionalisme guru berada pada kategori sangat kurang, dilihat dari rata-rata nilai 385 guru SMP dan MTs Kota Payakumbuh dalam tes UKG adalah 40,71.³ Penelitian lainnya juga menunjukkan ada fakta bahwa secara umum di Kabupaten Sumedang, khususnya kawasan perkotaan guru tersertifikasi dapat dikatakan masih jauh dari tingkatan profesional, ini ditunjukkan dari hasil analisis SPSS yang menunjukkan bahwa guru tersertifikasi yang berada dalam kategori 'memuaskan' berjumlah 5 orang (7,9%), kategori 'baik' berjumlah 39 orang (61,9%), dan kategori 'cukup' berjumlah 16 orang (25,4%).⁴ Dari data-data tersebut dapat menjadi dasar bahwa guru harusnya memiliki kerinduan untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam bidang pendidikan.

Faktor yang dapat mempengaruhi profesionalitas guru adalah dasar atau filsafat yang dimiliki guru dan yang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Guru memiliki filsafat yang akan mempengaruhi cara guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Karena filsafat menjadi dasar pemikiran para pendidik. Dari hasil pemikiran tersebut, para pemikirnya, dalam hal ini pendidik akan dituntut untuk bertindak sesuai dengan nilai yang ada dari hasil pemikiran tersebut.⁵ Beberapa filsafat yang pernah diterapkan dan akan dibahas lebih lanjut adalah filsafat progresivisme, humanisme, dan essensialisme.

¹ Mustakim Sagita and Khairunnisa, "Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 2, no. 2 (2019): 35-41, <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/169/165>.

² Murni Eva Marlina Rumapea, "Tantangan Pembelajaran Musik Pada Era Digital Challenges of Learning Music in Digital Era," *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya* 3, no. 2 (2019): 101-110.

³ Aryadie Adnan, "Capaian Tingkat Profesionalisme Guru Pada SMP Dan MTs Kota Payakumbuh" XII, no. 1 (2016): 82-97, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/7449/5839>.

⁴ Reni Fahdini et al., "Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik)," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014), <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/1362/952>.

⁵ Albi Anggito, "Pentingnya Filsafat Pendidikan Sebagai Dasar Peningkatan Profesionalisme Guru," last modified 2017, <http://albianggito.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15479/2017/10/Pentingnya-Filsafat-Pendidikan-Sebagai-Dasar-Peningkatan-Profesionalisme-Guru.pdf>.

Sebagai seorang pendidik Kristen, filsafat yang harusnya menjadi dasar yang dipegang adalah filsafat pendidikan Kristen. Ada beberapa prinsip dari pendidikan Kristen, dua dari prinsip yang disampaikan adalah pendidikan Kristen: (1) didasarkan pada otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah yang sempurna mengenai iman dan kebenaran, serta (2) berpusat pada Yesus Kristus dalam segala hal yang dipercaya dan dikatakan, dan dilakukan.⁶ Pendidikan Kristen yang dianut oleh pendidik Kristen percaya bahwa anak tidak dapat hidup sama sekali tanpa otoritas, otoritas yang berdasar pada pemikiran bahwa Allah adalah pencipta dan Kristus adalah penebus.⁷ Di dalam pendidikan Kristen guru berperan dalam menolong siswa, namun bukan sekedar mempersiapkan diri atas hal yang mungkin terjadi ke depannya atau dunia kerja, melainkan juga membangun relasi dengan Guru Utama sehingga guru bukan hanya mengajar melainkan ikut mengambil bagian dalam rencana penebusan Tuhan.⁸ Guru yang memegang filsafat pendidikan Kristen menyadari bahwa ada peran lebih yang dimiliki.

Di mana, seorang guru Kristen harus lebih memperhatikan keprofesionalannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini mendasari bagaimana pentingnya menjadi guru yang profesional dan memiliki dasar pemikiran filsafat pendidikan Kristen. Khususnya di era digital yang terus berkembang, bagaimana dasar pendidikan Kristen dapat mempengaruhi profesionalitas seorang guru. Filsafat Pendidikan Kristen merupakan dasar yang sangat penting untuk diketahui dan dijalankan dengan penuh hikmat. Pendidikan Kristen tanpa filsafat yang benar akan mengarah ke hal sekular yang dapat mempengaruhi segala aspek Pendidikan. Perkembangan jaman telah mengubah paradigma manusia bahkan Pendidikan Kristen dalam memandang sesuatu. Sehingga, dengan adanya Filsafat Pendidikan Kristen akan mengarahkan kepada dasar yang kuat yang berlandaskan pada Kitab Suci. Alkitab adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan dan kebenarannya bersifat mutlak. Sehingga, dari kebenaran ini akan mengarahkan Pendidikan Kristen ke arah yang benar yang terwujud pada Visi dan Misi suatu institusi Pendidikan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, adapun rumusan masalah artikel ini adalah bagaimana seorang guru dapat dikatakan sebagai seorang guru yang profesional di era digital? Tujuannya adalah memaparkan bagaimana itu guru yang profesional dan pentingnya menjadi guru Kristen yang profesional pada era digital. Melalui penulisan paper ini diharapkan pembaca dapat melihat bagaimana itu guru profesional dan apa pentingnya guru profesional dalam dunia pendidikan khususnya pada era digital.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian ini akan didasarkan pada penelitian dan jurnal yang telah ada sebelumnya. Tahapan yang dilakukan adalah melakukan studi pustakan mengenai artikel ilmiah di internet, selain itu mencari buku diperpustakaan yang mendukung serta diintegrasikan dengan Alkitab sebagai ilmu kebenaran yang mutlak. Selanjutnya pada penelitian ini dijelaskan bagaimana guru Kristen yang profesional dan pentingnya menjadi guru yang profesional di era digital. Bukan hanya itu, berkaitan dengan hal tersebut akan ditinjau pula bagaimana pengaruh filsafat yang dipegang oleh guru dapat mempengaruhi keprofesionalannya. Akhirnya, akan mencapai tujuan penulisan yaitu melihat bagaimana itu seorang guru yang profesional di era digital dilihat dari sudut pandang Kristen.

⁶ Paul A Kienel, *The Philosophy of Christian School Education* (California: Association of Christian Schools International, 1986).

⁷ Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2020).

⁸ George R Knight, *Filsafat & Pendidikan* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Guru Profesional

Guru-guru di Indonesia secara umum belum menunjukkan kualitasnya sebagai seorang guru yang profesional, hal ini dapat dilihat dari beberapa fakta yang telah dijabarkan sebelumnya. Guru merupakan sebuah profesi yang menjadi inti dari suatu pendidikan, di mana pendidikan dan pembelajaran berjalan karena adanya guru, tanpa guru proses pendidikan maupun tujuan pembelajaran menjadi sangat sulit dicapai.⁹ Guru merupakan penentu dari berhasilnya suatu proses pembelajaran atau tidak, sehingga guru merupakan aspek yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam pendidikan.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam pendidikan dan menjadi penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru merupakan seorang pendidik profesional, yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di setiap tingkatan pendidikan formal.¹¹

Pendidikan membutuhkan guru-guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang mempunyai keahlian, tanggung jawab, serta memiliki rasa untuk menjunjung tinggi etika dalam profesi, merupakan pengertian dari guru yang profesional.¹² Selain itu, guru yang profesional juga dapat diartikan sebagai guru yang memiliki wawasan luas serta memiliki kompetensi yang mendukung tugasnya sebagai seorang guru dan adapun kompetensi yang harus dimiliki tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.¹³ Artinya, guru profesional bukan sekedar guru yang memiliki pengetahuan, tapi juga rasa tanggungjawab, mengetahui etika profesinya, dan memiliki dasar-dasar kompetensi yang mendukung tugasnya sebagai seorang guru.

Menjadi guru yang profesional bukan perkara yang mudah, menjadi guru yang profesional membutuhkan kompetensi yang harus dimengerti dan dikuasai, yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan mengajar, keterampilan membimbing, serta mengembangkan kepribadian dan sikap dari guru.¹⁴ Kompetensi yang harus dimiliki guru tertuang dalam UU RI no 14 Tahun 2005 pasal 10 mengenai Guru dan Dosen, di mana kompetensi dasar yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang di dalamnya berkaitan dengan kemampuan guru untuk memahami peserta didik, melakukan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan evaluasi belajar, serta mengembangkan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki.¹⁵ Kompetensi kepribadian

⁹ Endang Komara, "Perlindungan Profesi Guru Di Indonesia," *Mimbar Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 151-160.

¹⁰ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88-97.

¹¹ Hayatun Nufus, "Sikap Profesionalisme Guru," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1-4.

¹² Edi Hendri, "Guru Berkualitas: Profesional Dan Cerdas Emosi," *Jurnal Saung Guru* 1, no. 2 (2010): 1-11, http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/SAUNG_GURU/VOL._1_NO._2/Edi_Hendri-GURU_BERKUALITAS_PROFESIONAL_DAN_CERDAS_EMOSI.pdf.

¹³ Hanifuddin Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," *Jurnal Penelitian Pendidikan* (2018): 19-36, <http://mail.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/112>.

¹⁴ Zaenal Arifin, "Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tantangan Masa Depan)," *Edutech* 13, no. 1 (2014): 132.

¹⁵ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161-174.

merupakan keterampilan untuk menampilkan dan menunjukkan kepribadian yang menjadi teladan bagi murid, yaitu dewasa, stabil, berwibawa dan memiliki akhlak yang mulia. Kompetensi profesional merupakan kompetensi untuk menguasai materi kurikulum dari mata pelajaran serta substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta kompetensi untuk menguasai struktur dan metodologi keilmuannya, yang salah satunya adalah mampu memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, rekan kerja, orang tua siswa, serta masyarakat sekitar. Dengan menguasai semua kompetensi ini, seorang guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik dan bisa mencapai tujuan dari suatu pembelajaran, serta menjadi guru yang profesional.

Tabel berikut menunjukkan penjelasan dan dampak dari penerapan beberapa filsafat pendidikan yang mempengaruhi profesionalisme guru.

Tabel 1. Perbandingan Filsafat

Filsafat	Penjelasan	Dampak pada profesionalitas guru
Progresivisme	Pada filsafat progresivisme pendidik ataupun guru yang tugasnya mengajar, mengajar sesuai dengan jalan berpikir siswa, serta dengan cara yang membuat siswa tidak dibebani rasa takut dan mampu menyerap informasi dengan baik, yaitu dengan cara yang lembut. ¹⁶ Pendidikan yang berdasar kepada filsafat ini memusatkan pendidikan pada siswa.	Guru harus menyesuaikan diri dengan setiap cara berpikir siswa, dan ini akan menjadi sebuah hambatan ketika setiap siswa memiliki cara berpikir yang berbeda. Ini membatasi guru dalam menentukan metode pembelajaran.
Humanisme	Pada filsafat ini guru berperan untuk membangun proses pembelajaran yang melibatkan muridnya, serta melakukan hal-hal yang dapat membantu murid-murid mengembangkan konsep dirinya. ¹⁷ Pandangan ini menganggap manusia adalah objek terpenting. ¹⁸	Pada filsafat ini guru memberi kebebasan bagi siswa dalam melakukan apa yang membuat siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun, peran guru menjadi kurang terlihat, karena guru sebenarnya berotoritas atas siswa dan tidak boleh membiarkan siswa bertindak semaunya.
Esensialisme	Filsafat esensialisme memandang bahwa budaya lama telah membawa pengaruh baik bagi pendidikan, sehingga filsafat ini menginginkan agar manusia kembali pada budaya lama. ¹⁹ Pada filsafat ini, pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru. ²⁰	Guru membawa pembelajaran sesuai budaya tradisional, tidak menutup kemungkinan guru menolak perkembangan yang belum pernah ada dalam pendidikan sebelumnya, yaitu penggunaan teknologi.

¹⁶ Etik Sekarwati and Endang Fauziati, "Kurtilas Dalam Perspektif Pendidikan Progresivisme," *E-Jurnal Pendidikan dan Sains Lentera Arfak* 1, no. 1 (2021): 29-35, <https://ejournaljla.stkipmuhmanokwari.ac.id/index.php/jla/article/view/45>.

¹⁷ Sabaruddin Sabaruddin, "Sekolah Dengan Konsep Pendidikan Humanis," *Humanika* 20, no. 2 (November 10, 2020): 147-162, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/29306>.

¹⁸ Rizky Very Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan," *Jurnal Reforma* 9, no. 2 (2020): 96.

¹⁹ Saidah. A. H, "Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Asas* 5, no. 2 (2020): 16-28, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1651>.

²⁰ Widiya Hardanti Hardanti, "Landasan Ontologis, Oksiologis, Epitesmolosis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan Oleh;," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 1689-1699.

Banyak filsafat lainnya yang juga mempengaruhi keprofesionalitasan guru, namun ketiga pandangan ini sudah menunjukkan bahwa filsafat yang diterapkan dalam pendidikan dan dipercaya oleh guru mempengaruhi keprofesionalitasan seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Satu hal yang menjadi perbedaan dari setiap filsafat ini dengan filsafat pendidikan Kristen adalah pusat dari pembelajaran. Pusat dari pendidikan Kristen adalah Kristus, bukan manusia, baik guru ataupun siswa.

Guru Kristen

Sejak penciptaan, manusia adalah gambar dan rupa Allah. Kejadian 1:27 mencatat "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Keserupaan dengan Allah menunjukkan manusia memiliki kesamaan dalam beberapa hal tertentu. Salah satunya berkaitan dengan manusia berkuasa atas ciptaan lainnya. Kekuasaan manusia atas ciptaan ini merujuk kepada keserupaan dengan Allah yang memiliki kekuasaan paling tinggi atas seluruh bumi.²¹ Sehingga manusia memiliki keserupaan dengan Allah, namun sejak semula semuanya harus digunakan sejalan dengan kehendak Allah dan diberikan sebagai anugerah bagi manusia dan bukti kasihNya kepada umat ciptaanNya.

Ketika manusia telah jatuh dalam dosa, semua gambar dan rupa Allah yang sejak semula diberikan pada manusia menjadi rusak. Namun, sekalipun manusia jatuh dalam dosa, manusia tetap sebagai pembawa gambar dan rupa Allah.²² Pada masa kejatuhan ini, manusia mulai melakukan dan menikmati dosa, serta bertindak bergerak melawan Allah. Hal-hal yang tidak disukai Allah, menjadi kecintaan manusia berdosa. Keberdosaan ini mempengaruhi segala tindakan manusia, termasuk guru. Artinya, guru sudah tercemar dengan dosa dan mudah untuk melakukan dosa. Terkadang, karena keberdosaanya guru mudah untuk tidak bertanggung jawab, tidak berintegritas, bahkan melakukan tindakan yang melawan Allah. Perilaku demikian menunjukkan bahwa terkadang guru tidak menjalankan profesinya secara profesional.

Manusia merupakan ciptaan yang sangat dikasihi oleh Allah. Bahkan karena kasihNya, Ia memberikan Anak-Nya untuk menggantikan manusia dalam menanggung dosa manusia. Ketika Kristus mati di kayu salib, manusia terbebas dari dosa-dosanya dan tidak lagi menjadi budak dosa. Manusia bisa berkata "tidak" pada godaan dosa. Sebagai seorang guru, ketika guru yang telah menyadari hal bahwa ia telah ditebus dan dilahirbarukan, guru memiliki pandangan hidup yang baru. Guru Kristen yang telah mengalami lahir baru melaksanakan pendidikan yang bukan sekedar membagikan pengetahuan. Guru yang telah lahir baru berperan dalam pendidikan untuk memperkenalkan Allah kepada siswanya berdasarkan Alkitab, atau disebut sebagai pemuridan.²³ Dalam pendidikan Kristen, guru memiliki tugas untuk membawa siswa mengenal Allah dalam Kristus melalui Firman, serta bertumbuh menyerupai Kristus dengan bantuan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Guru yang telah dilahirbarukan, menjadi ciptaan baru dalam Kristus memiliki cara pandang

²¹ Anthony Hoekema, *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Momentum, 2008).

²² Anthony Hoekema, *Created in God's Image* (Eerdmans Publishing, 1986).

²³ Jossapat Hendra Prijanto and Kardila Oktavia, "Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah Dalam Perannya Menuntun Dan Membimbing Siswa," *Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 1-15, <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/download/2319/1285>.

²⁴ Imanuel Adhitya Wulanata, "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles and Work of the Holy Spirit and the Implications for the Personal Development and Teaching Quality of Christian Teachers]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19.

dan tujuan yang berbeda, di mana dalam pengajarannya harus bisa menunjukkan bahwa guru mengabdikan dirinya kepada Tuhan dan siswa.²⁵

Guru Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, yaitu untuk memperkenalkan Allah yang sesuai dengan Firman, serta melalui mengajar guru melakukan pelayanan kepada Allah. Pelayanan kepada Allah dilakukan dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan, sehingga membutuhkan kerinduan dari dalam diri seorang guru Kristen dalam menjalankan tugasnya. Dalam melaksanakan tugas guru yang utama, yaitu mengajar dan membagikan pengetahuan kepada siswanya, guru Kristen harus profesional. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan bagi seorang guru Kristen untuk bertindak profesional jauh lebih besar, terlebih lagi ditambah dengan pemahaman bahwa guru Kristen telah ditebus dan dilahirbarukan. Guru Kristen menjadi agen Allah dalam mentransformasi siswa, membawa siswa mengenal Allah melalui cara guru mengajar, dan menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru. Guru Kristen membekali dirinya dalam mencapai tujuan tersebut. Guru Kristen harusnya mempersiapkan dirinya dari segi kompetensi, tugas, tanggung jawab, serta secara khusus dari tujuan pendidikan Kristen. Sayangnya dalam dunia pendidikan, belum semua guru bahkan guru Kristen sekalipun yang mampu menunjukkan keprofesionalannya. Maka dari itu perlulah guru mengetahui identitasnya sebagai ciptaan baru dalam Kristus dan agen transformasi Allah di tengah dunia.

Pendidikan Di Era Digital

Teknologi berkembang begitu cepat termasuk dalam dunia Pendidikan. Sehingga Pendidikan di Era Digital tidak bisa terlepas dari teknologi. Era digital merupakan suatu era di mana penggunaan teknologi digital membuat penyebaran informasi menjadi cepat dan mudah.²⁶ Pada era digital yang penggunaan dan perkembangan teknologinya sangat pesat ini, pengaruh yang diberikan dalam dunia pendidikan bisa dikatakan besar. Mudah-mudahan pencarian informasi dan penggunaan kecanggihan teknologi dapat mendukung dan sekaligus memberi tantangan bagi dunia pendidikan. Pada satu sisi, pengaksesan pembelajaran, informasi, dan komunikasi menjadi lebih mudah dengan adanya teknologi ini, khususnya pada sistem pembelajaran daring yang sempat diterapkan di Indonesia karena pengaruh pandemi. Namun, pada kenyataannya dampak dari perkembangan arus teknologi yang pesat membuat siswa terlena dan menjadi enggan memiliki sikap bertanggung jawab, munculnya degradasi moral, serta kejahatan yang meningkat pada kalangan siswa.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang sekarang berada pada era digital ini membawa tantangan baru bagi para siswa dan juga guru.

Nilai-nilai yang harus dipertahankan dalam Pendidikan di Era Digital adalah kemauan untuk mengasah diri, melakukan *upgrade* diri untuk tidak ketinggalan teknologi. Pendidikan di era digital juga perlu untuk memiliki inovasi agar pembelajaran yang diberikan tidak membosankan. Kolaborasi di Era Digital juga sangat diperlukan memberikan banyak peluang demi kemajuan Pendidikan. Pendidikan di era digital membuat guru memiliki tantangan yang lebih besar dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik. Khususnya bagi para pendidik yang sudah melaksanakan tugasnya sejak masa teknologi belum berkembang sepesat ini. Banyak guru yang bahkan mungkin tidak memahami

²⁵ Harro van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Mendidik Anak Di Era Digital | Gerakan Literasi Nasional," *Seri Pendidikan Orang Tua*, 2016, <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/mendidik-anak-di-era-digital/>.

²⁷ Reflianto and Syamsuar, "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 1-13.

penggunaan internet dan lainnya. Sedangkan, bagi siswa mengakses informasi dan sumber belajar bukan hal yang sulit. Di sinilah tantangan bagi seorang guru, ketika perannya untuk membagikan pengetahuan dapat dilakukan oleh internet sebagai bagian dari perkembangan teknologi, guru harus tetap bisa memberi dampak bagi para siswanya. Guru harus bisa mengimbangi perkembangan dalam dunia pendidikan karena adanya era digital ini.

Jika diperhatikan lebih dalam lagi, peran guru bukan sebatas membagikan pengetahuan dalam pendidikan, sehingga guru tidak dapat digantikan perannya oleh segala kecanggihan di era digital ini. Peran dari seorang guru tidak dapat digantikan oleh teknologi, sehingga guru harus bisa memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menciptakan budaya pendidikan yang membantu pertumbuhan kepribadian siswa.²⁸ Kompetensi tambahan yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah kemampuan guru dalam menggunakan teknologi.²⁹ Berdasarkan hal tersebut, maka guru yang dibutuhkan di era ini adalah guru yang memiliki sumber daya yang baik. Dibutuhkan guru-guru yang kompeten, profesional, serta terampil.³⁰

Pada era sebelumnya, bukan kewajiban seorang guru untuk menguasai teknologi, namun bukan berarti guru menjadi sosok yang tidak mengenal teknologi. Hal ini karena guru yang menjadi sumber utama belajar siswa masih menggunakan sumber pelajaran berupa buku cetak, sehingga teknologi yang ada tidak menjadi fokus utama. Berbeda dengan masa sebelumnya, pada era digital ini segala sesuatu cepat untuk diakses dan siswa mudah menguasai penggunaan teknologi, sehingga hal ini harus dapat dikontrol dan diimbangi oleh guru agar dalam pendidikan guru tetap mampu menjadikan teknologi sebagai sarana pendukung jalannya proses pendidikan. Guru yang profesional tetap memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dalam penentuan metode pembelajaran dan strategi belajar yang akan diterapkan untuk siswa dalam kelas.

Untuk menghadapi era digital ini penerapan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran saja tidaklah cukup, guru harus mampu memanfaatkan teknologi digital yang sejalan dengan penerapan metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran.³¹ Artinya ada integrasi yang dilakukan guru dalam menentukan metode pembelajaran dengan penggunaan teknologi dan media yang ada. Bukan hanya itu, di tengah era digital ini pembelajaran juga dapat dilaksanakan tidak hanya secara tradisional melainkan ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan.

Adapun strategi pembelajaran yang dapat diterapkan berupa model pembelajaran *blended learning*, *distance learning*, *mobile learning*, dan *virtual learning environment*.³² Sebagai guru yang profesional, guru mampu menentukan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti guru harus menguasai teknologi, menguasai kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, serta mampu mengintegrasikan setiap kompetensi yang dimiliki.

²⁸ Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, and Wijayanto, "Pendidikan Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang 2* (2019): 999–1015, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3093/2912>.

²⁹ Pebria Dheni Purnasari and Yosua Damas Sadewo, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar Di Perbatasan Pada Era Digital," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3089–3100.

³⁰ Ngongo, Hidayat, and Wijayanto, "Pendidikan Di Era Digital."

³¹ Punaji Setyosari, "Tantangan Dan Peran Teknologi Pembelajaran Transformasi Pendidikan Di Era Digital," *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM, 2015* (2015): 484–496, http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_630989951170.pdf.

³² Taufiq Nur Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital," *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1, no. 2 (2019): 308–318, <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/download/512/459>.

Pendidikan Kristen baik di era digital maupun era sebelumnya, menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya mengajar, namun juga membawa para siswa untuk bisa mengenal Allah. Baik dari kepribadian guru, cara guru mengajar, dan apa yang ditampilkan guru dalam kelas. Sehingga pada pendidikan di era digital ini, sekalipun ada teknologi yang sangat luar biasa pintar, teknologi tidak bisa menggantikan peran dari seorang guru, khususnya seorang guru Kristen. Namun, jika guru tidak memperlengkapi diri dengan semua kompetensi yang dibutuhkan dan guru tidak menyadari perannya dalam pendidikan Kristen, maka guru tidak memiliki poin lebih dari sebuah 'teknologi'. Hal ini terjadi ketika guru tidak menyadari bahwa Ia telah ditebus dan menjadi rekan Allah dalam memperkenalkan Allah kepada dunia, sehingga guru tersebut tidak akan memiliki profesionalitas. Siswa mampu mendapat pengetahuan dari pesatnya penyebaran informasi di era digital, namun dengan hadirnya guru Kristen profesional di tengah pendidikan akan memberi dampak dalam proses pembelajaran, melakukan pemuridan di dalam kelas, dan siswa akan mampu melihat Kristus dari guru Kristen yang hadir di tengah pembelajaran.

Pada pendidikan di era digital, tuntutan akan profesionalisme untuk seorang guru meningkat dari sebelumnya. Tuntutan bagi seorang guru terkait peran dan profesionalismenya di masa mendatang akan meningkat dan permasalahan yang mungkin muncul juga lebih kompleks.³³ Dampaknya, pada proses pembelajaran di era digital yang diikuti dengan pesatnya kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi ini, profesionalitas guru sangat dibutuhkan di dalam kelas dan juga lingkungan sekolah.³⁴ Pendidikan di era digital memiliki tantangannya sendiri bagi para guru, khususnya guru Kristen yang memiliki tugas memberitakan Allah kepada siswanya. Pendidikan di era digital juga bukan hal yang mudah, sehingga diperlukan profesionalitas guru untuk dapat mengimbangi perkembangan yang ada, melaksanakan tugas mengajar, serta memberitakan Kristus kepada dunia.

Guru Kristen yang Profesional di era digital

Seorang guru perlu menjadi pribadi yang profesional karena guru memiliki peran yang penting dalam mendidik siswanya. Guru yang bekerja hanya sekadar formalitas tidak akan mampu mengarahkan siswa ke tujuan yang benar dan arti dari belajar itu sendiri. Inilah mengapa, banyak guru terjebak dalam pengajaran yang monoton, kurang memberikan variasi dalam pembelajaran dan tidak *melek* terhadap perkembangan teknologi. Pembelajaran yang demikian akan rentan membuat siswa bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat berakibat kepada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai secara maksimal.

Guru Kristen adalah guru yang sudah di tebus oleh Kristus dan menjalankan visi Kristus untuk membawa siswa yang dididik lebih mengenal akan Kristus. Tentu, guru Kristen perlu memberikan pelayanan yang baik dalam mendidik siswa-siswinya. Seperti Kristus yang menjadi teladan bagi murid-Nya, maka seorang guru juga perlu memberikan pelayanan yang terbaik bagi muridnya. Standar guru Kristen yang profesional adalah yang mau belajar, mau ditegur, mau berefleksi dan mengubah cara ajarnya yang monoton dengan lebih bervariasi. Kristus dalam mengajar para murid-Nya mau memberikan berbagai perumpamaan untuk memberikan penjelasan akan Allah. Sudah sepatutnya, guru Kristen juga mengikuti cara Kristus untuk mau bersusah payah mengenalkan Allah melalui pengajaran yang diberikan.

³³ Adang Sutarmam, I Gusti Putu Wardipa, and Mahri Mahri, "Penguatan Peran Guru Di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 229.

³⁴ Ezra Tari and Rinto Hasiholan Hutapea, "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 1-13.

Kunci Guru Kristen adalah kasih. Kasih mampu menggerakkan pribadi guru Kristen untuk mau mendidik, mau belajar, mau berefleksi dan mengupayakan segala hal untuk memproklamkan Kristus dalam kelasnya. Guru Kristen perlu lebih mengenal filsafat dari Pendidikan Kristen. Karena guru Kristen perlu mengetahui dasar dari Pendidikan Kristen yang terpusat pada Kristus dan juga menjangkau banyak jiwa untuk semakin mengenal Dia Sang Pencipta. Guru Kristen adalah guru yang mau melayani dengan sepenuh hati. Dan sepenuh hati ini ditunjukkan dengan pribadi yang profesional.

Profesionalitas guru diuji ketika muncul perubahan-perubahan dalam pendidikan. Banyak guru yang belum bisa menerima perubahan ataupun belum siap dengan perubahan dalam pendidikan. Khususnya dalam era digital, banyak guru yang tidak dapat meningkatkan diri terkait penggunaan teknologi sehingga sejak adanya pembelajaran daring, pendidikan yang terjadi bisa dikatakan kurang berkualitas. Banyak filsafat sekuler yang mempengaruhi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa filsafat yang sempat dikemukakan sebelumnya adalah filsafat progresivisme, filsafat humanisme, dan filsafat esensialisme. Filsafat-filsafat ini memberi pengaruh dan dampak pada setiap guru yang berpegang pada salah satu dari filsafat-filsafat ini.

Filsafat progresivisme dan humanisme memiliki kesamaan. Kedua pandangan ini meletakkan manusia dalam hal ini siswa ataupun guru sebagai objek yang terpenting. Hal ini merujuk pada pusat dari pendidikan adalah manusia. Filsafat progresivisme menekankan pada kepekaan atas peserta didik baik pengalaman, kebutuhan, minat, serta kepeduliannya terhadap pembelajaran kooperatif.³⁵ Filsafat progresivisme memberi anak kebebasan untuk membangun sendiri pengetahuannya.³⁶ Namun pada kenyataannya, siswa adalah manusia yang juga telah jatuh dalam dosa dan terpengaruh oleh dosa. Hal ini mengakibatkan tidak semua yang ada dalam diri baik minat pengalaman dan apa yang dibangun oleh siswa sepenuhnya benar sesuai kebenaran Firman. Pendidikan yang berpegang pada pandangan ini harus kembali kepada filsafat yang benar yaitu filsafat pendidikan Kristen.

Filsafat humanisme meletakkan manusia sebagai objek terpenting dalam pendidikan.³⁷ Filsafat ini secara terang-terangan meletakkan hukum-hukum manusia di atas hukum Allah, serta menentang kedaulatan Allah atas diri manusia.³⁸ Pandangan ini memberi tantangan bagi pendidikan Kristen pada era ini karena adanya nilai-nilai Kristiani yang mulai diselewengkan. Filsafat ini bertujuan membawa manusia untuk menyadari kapasitas dirinya dan tidak membutuhkan campur tangan Allah dalam menghadapi persoalan hidup yang dimiliki.³⁹

Filsafat esensialisme menuntut guru untuk mempertahankan budaya yang sudah terbukti menghasilkan sesuatu yang baik dalam pendidikan. Pandangan ini dikhawatirkan akan membuat guru tidak dapat menerima perubahan dalam penerapan teknologi di masa sekarang ini. Filsafat ini sering dikritisi akibat tidak memperhatikan pengalaman dari diri seorang peserta didik,⁴⁰ di mana pada era digital ini peserta didik memiliki kelekatatan dengan

³⁵ Sujud Swastoko, "Relevansi Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Filosofi Pendidikan Kristen Era Industri 4.0," *JURNAL GAMALIEL : TEOLOGI PRAKTIKA* 4, no. 2 (2022): 77-94, 10.38052/gamaliel.v4i2.161.

³⁶ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2015).

³⁷ Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan."

³⁸ Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen*.

³⁹ Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggapan Teologisnya," *Jurnal Shanana* 5, no. 1 (2021): 1-14.

⁴⁰ Swastoko, "Relevansi Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Filosofi Pendidikan Kristen Era Industri 4.0."

teknologi. Guru yang tidak memperhatikan kebutuhan siswa tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai guru yang profesional. Tuntutan di era digital ini adalah guru harus bisa menguasai teknologi yang relevan dengan kebutuhan siswa, jika guru menolak perubahan dan pengembangan teknologi guru akan menjadi terbelakang di era digital ini serta menjadi guru yang tidak profesional.

Tidak semua aliran-aliran filsafat modern ketika diintegrasikan dengan filosofi pendidikan Kristen menjadi relevan, hal ini karena filsafat-filsafat yang ada berkembang dan fokusnya adalah individu manusia dan bukan Allah.⁴¹ Filosofi yang harusnya menjadi acuan adalah filosofi pendidikan Kristen. Sebuah filosofi yang menempatkan Kristus sebagai fokus dan kebenaran Firman sebagai sumber pengetahuan dalam dunia pendidikan. Pendidikan Kristen merupakan jalan yang dapat membawa manusia pada masa depan yang baik melalui tujuannya yaitu menjadikan manusia sebagai pribadi yang bertanggung jawab kepada sumber kehidupan yaitu Allah, serta menuntun manusia kepada pengenalan akan Juruselamat yaitu Kristus, memberi pengharapan akan kehidupan kekal yang tidak dapat dijamin oleh filsafat-filsafat duniawi seperti filsafat humanisme.⁴²

Guru yang tidak profesional akan menjadi guru yang terbelakang di era ini karena tidak bisa bersaing dengan teknologi untuk melaksanakan pendidikan. Guru yang memiliki keterbelakangan dalam dunia IPTEK akan mempengaruhi bagaimana keprofesionalan seorang guru, karena keterbelakangan ini akan menjadi bumerang untuk guru tersebut.⁴³ Siswa yang diajar oleh guru yang tidak profesional akan merasakan dampak buruk pula. Dampak dari guru yang tidak profesional adalah siswa mendapatkan kompetensi yang terbelakang sehingga tidak siap untuk masuk ke dalam dunia kehidupan yang terus berubah akibat sistem pendidikan yang diterima, selain itu guru juga membawakan pembelajaran dengan tidak kondusif sehingga tujuan yang secara aktif, kreatif dan efektif tidak dapat tercapai karena tidak mampu menggunakan teknologi yang modern sebagai pendukung pembelajaran.⁴⁴

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi guru yang profesional, di mana guru profesional ditandai dengan menguasai keempat kompetensi dasar guru, namun perlu dipertanyakan apakah hal ini masih mencukupi atau harus diadakan penyempurnaan.⁴⁵ Jawabannya adalah perlu adanya penyempurnaan dalam dasar yang harus dimiliki guru untuk dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Jika sebelumnya guru perlu menguasai dan memahami empat kompetensi guru saja, maka di era digital ini guru perlu menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai tambahannya. Kemajuan IPTEK yang ada mendorong guru untuk terus mengembangkan dirinya sehingga guru menjadi profesional.⁴⁶ Dalam menjalankan tugasnya, guru harus terus menggumulkan hubungan di antara IPTEK dengan iman Kristen serta mampu memberitakannya kepada para siswa.⁴⁷

⁴¹ Ibid.

⁴² Gea and Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggapan Teologisnya."

⁴³ Ngongo, Hidayat, and Wijayanto, "Pendidikan Di Era Digital."

⁴⁴ Zuhdy Tafqihan and Suryanto Suryanto, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Komitmen Profesional Dan Dampaknya Pada Kinerja Serta Kepuasan Kerja Guru Matematika Smp Dan Mts," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014): 285.

⁴⁵ Ana Suheri et al., "Guru Profesional Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 2 (2020): 278-291.

⁴⁶ Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000).

⁴⁷ Ibid.

Artinya perkembangan zaman yang terjadi tidak boleh diabaikan begitu saja, ada sisi positif yang bisa dijadikan pembelajaran untuk pengembangan diri dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru juga harus meningkatkan kompetensi yang dimiliki, baik itu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional, serta kompetensi untuk menguasai IPTEK dan penggunaan media yang mendukung pembelajaran. Banyak cara untuk menjadi guru di era digital ini, yang dapat dilakukan dan diikuti oleh guru. Beberapa yang pasti adalah guru mau untuk belajar dan terus bertumbuh dalam kompetensi yang dimiliki dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang mendukung peningkatan kemampuan penggunaan teknologi, serta mengikuti seminar-seminar yang menambah pengetahuan guru akan penggunaan teknologi dan kompetensi guru. Pada proses pembelajaran guru dapat menggunakan media-media yang mendukung untuk melakukan penilaian/tes seperti quizziz, google form, kahoot dan lainnya. Bukan hanya dalam penilaian, guru juga bisa menggunakan media-media untuk mendapatkan materi pembelajaran, seperti youtube dan google book.

Banyak permasalahan yang muncul akibat gagalnya seorang guru menjadi pribadi yang profesional. Munculnya masalah-masalah dalam pendidikan menunjukkan bahwa guru kurang menguasai setiap kompetensi yang harus dimiliki seorang guru (kompetensi pedagogik, sosial, professional, dan kepribadian) dan ditambah kompetensi menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa di antaranya yaitu tidak tercapainya tujuan pembelajaran karena ketidakmampuan guru menentukan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru tidak dapat menjadi contoh yang dapat diteladani oleh siswa, dan tidak memperlihatkan kasih serta cerminan Allah melalui cara mengajar dan tindakan di dalam kelas.

Kristus memiliki prinsip dalam mengajar, yaitu Pengajaran Yesus berwibawa, pengajaran Kristus tidak otoriter, pengajaran Kristus mendorong untuk berpikir, Kristus menghidupi apa yang Ia ajarkan, serta Kristus mengasihi siapa yang dia ajar.⁴⁸ Sehingga satu dari prinsip yang harus dipegang oleh guru Kristen adalah mengasihi siswanya. Guru harus menunjukkan kasihnya di dalam maupun di luar kelas, melalui cara berbicara serta tindakannya. Prinsip dari pendidikan Kristen adalah berpusat pada Yesus Kristus dalam segala hal yang dipercaya dan dikatakan, dan dilakukan, dan tindakan kekerasan sama sekali tidak mencerminkan guru berpusat pada Kristus.⁴⁹ Dalam mendidik siswa yang merupakan anak, tidak harusnya guru menggunakan kekerasan, melainkan dengan kasih dan keadilan. Sama seperti Kristus mendidik manusia melalui kasih dan keadilan yang diwujudkan dengan kematianNya di kayu salib. Sehingga ini menjadi teladan ketika ingin mendidik anak dengan baik, pendidik harus menjadi pribadi yang memiliki keadilan dan kelembutan Tuhan, hal ini agar anak mendapatkan pengertian serta bijaksana mengenai bagaimana kelembutan dapat menjadi satu dengan keadilan.⁵⁰

Karakter guru ini juga harus menjadi perhatian, guru yang tidak memiliki karakter yang baik berarti guru yang tidak memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Ini menunjukkan bahwa guru tidak profesional. Guru harus bisa menjadi role model bagi para peserta didiknya. Kehidupan seorang guru harus menunjukkan kesalehan yang memadai untuk menunjukkan cara hidup yang berbeda dari dunia yang penuh dosa.⁵¹ Guru Kristen

⁴⁸ Robert W Pazmino, *God Our Teacher : Theological Basics in Christian Education* (United States of America: Baker Academic, 2001).

⁴⁹ Kienel, *The Philosophy of Christian School Education*.

⁵⁰ Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan* (Surabaya: Momentum, 2015).

⁵¹ Jhon M Frame, *The Doctrine Of The Knowledge Of God* (United States of America: Phillipsburg, 1987).

harus menjadi role model bagi siswanya di dunia yang penuh dosa ini, dan ini bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Sebagai seorang guru Kristen, guru harus menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang sudah ditebus, dilahirbarukan, dan merupakan rekan sekerja Allah. Dapat dikatakan guru sudah mati dan bangkit bersama dengan Allah. Guru Kristen merupakan sahabat Allah. Guru yang bersahabat dengan Allah terpisah dari dunia dan bersatu dengan Allah. Artinya guru terpaut dengan Allah, dan ini akan berdampak pada pengajaran, rencana dan keseluruhan eksistensi guru kepada Allah.⁵² Bagi seorang guru Kristen, menjadi seorang guru bukan hanya sekedar profesi melainkan sebuah panggilan. Sehingga dalam pengerjaan panggilannya, guru Kristen harus mengerjakan panggilannya dengan penuh tanggung jawab dan rendah hati. Guru yang memiliki kerendahan hati, mau melakukan pengembangan diri, mau belajar menggunakan teknologi, dan memiliki kasih serta tanggung jawab. Namun, tidak selamanya usaha untuk menjadi guru yang memiliki kerendahan hati dan kemauan untuk menjadi guru profesional akan selalu berjalan dengan baik. Pasti ada jatuh dan bangun, tapi guru harus berusaha memperbaiki dirinya, guru bisa mencari punya komunitas yang membangun, mengikuti kegiatan-kegiatan pemerintah yang bisa mengembangkan diri guru, melakukan refleksi pribadi, berbagi dan *sharing* dengan rekan guru dan kepala sekolah, serta mau menerima kritik dan saran untuk pertumbuhan dalam Tuhan. Guru harus mengandalkan dan bergantung pada Roh Kudus untuk membantu guru terus bertumbuh semakin serupa dengan Kristus dan menjadi guru Kristen yang profesional.

Guru Kristen memiliki tanggungjawab untuk meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki seiring perkembangan teknologi untuk siap menghadapi pendidikan di era digital. Kolaborasi serta pemanfaatan teknologi yang maksimal merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru profesional.⁵³ Hal ini karena guru menyadari bahwa segala yang dikerjakan adalah untuk Allah. Guru Kristen akan menjadi guru Kristen yang profesional, guru dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan membawa dampak yang baik dalam pendidikan serta semua yang dilaksanakan adalah berdasarkan kepada kebenaran Firman Allah. Guru Kristen yang profesional akan mampu membagikan pengetahuan dengan cara yang dapat diterima peserta didik, dapat mengontrol peserta didik di tengah deras nya arus perkembangan teknologi, menentukan metode pembelajaran yang dapat menjangkau setiap peserta didik, memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, dapat mendidik karakter siswa sesuai dengan kebenaran Firman, dan yang paling utama dapat memperlihatkan Allah dan membawa siswa kepada pengenalan akan Allah melalui pembelajaran di dalam kelas. Roma 12:2 menuliskan "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna," ini bisa menjadi sebuah pegangan guru Kristen untuk terus bertumbuh dan memenuhi tanggung jawabnya untuk menjadi seorang guru profesional.

⁵² Dedy Pangabean, *Mengapa Aku Mengajar?* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019).

⁵³ Faradaey, Mikael dan Listiani, Tanti, "Kajian Aksiologi Terhadap Fungsi Profesionalitas Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Daring." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, Vol 4 (1) 2022. DOI:10.19166/dil.v4i1.4736.

Implikasi

Implikasi yang dapat diterapkan adalah menjadi guru yang profesional dengan menyadari bahwa menjadi guru yang profesional merupakan tuntutan bagi para guru, khususnya guru Kristen di era digital ini. Menjadi guru yang profesional dapat dilakukan mulai dengan memiliki pandangan yang benar terkait perkembangan teknologi yang adalah ciptaan Allah, yaitu dengan berpegang pada filsafat pendidikan Kristen. Selanjutnya, guru-guru dapat mengikuti pelatihan yang disediakan pemerintah untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi guru dalam penerapan teknologi. Sehingga dengan menjadi guru yang profesional di era digital, guru mampu memperkenalkan Allah kepada murid melalui pendidikan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan. Artinya, penelitian ini menjadi langkah awal untuk melihat filsafat-filsafat lainnya yang juga mempengaruhi keprofesionalan seorang guru pada era digital. Karena masih banyak filsafat lainnya yang dapat menjadi batu sandungan bagi para pendidik dalam meningkatkan kompetensinya, guru menjadi tidak profesional dan terbelakang di era yang terus maju ini.

Kesimpulan

Kesimpulannya, seorang guru Kristen yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang baik, serta memiliki kompetensi dalam penggunaan teknologi di era digital. Hal praktis yang dapat dikerjakan adalah guru perlu melakukan *upgrade* diri, mengikuti *professional development* bahkan seminar-seminar untuk menambah wawasan dalam melayani siswa dan sekolah. Berkembangnya teknologi tidak dapat dihindarkan, sehingga guru juga perlu memiliki sikap yang rendah hati untuk mau belajar dan lebih dekat dengan teknologi untuk memberikan pelayanan yang baik kepada siswa. Menjadi guru Kristen yang profesional di era digital menjadi hal yang penting, karena dapat membantu guru merancang pembelajaran yang bermakna dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru Kristen memiliki filsafat yang didasarkan kepada Filsafat pendidikan Kristen yang menjadikan Kristus sebagai teladan, sehingga dalam pengajarannya tujuan dari pendidikan Kristen yaitu memperkenalkan Allah dan melakukan pemuridan. Pada era digital peran guru tidak akan dapat digantikan oleh teknologi, pertumbuhan emosi, spiritual, dan apa yang diperlihatkan guru dalam kelas menjadi teladan bagi siswa untuk mengenal Allah. Menjadi guru Kristen yang profesional di era digital menjadi sebuah kewajiban dari seorang pendidik Kristen, sehingga sebagai seorang guru profesional, guru harus bisa menguasai teknologi dan memanfaatkannya untuk mendukung pembelajaran dan penyebaran Injil Allah melalui pendidikan.

Rujukan

- A. H, Saidah. "Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Asas* 5, no. 2 (2020): 16–28.
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1651>.
- Adnan, Aryadie. "Capaian Tingkat Profesionalisme Guru Pada SMP Dan MTs Kota Payakumbuh" XII, no. 1 (2016): 82–97.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/7449/5839>.
- Anggito, Albi. "Pentingnya Filsafat Pendidikan Sebagai Dasar Peningkatan Profesionalisme Guru." Last modified 2017. <http://albianggito.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15479/2017/10/Pentingnya-Filsafat-Pendidikan-Sebagai->

- Dasar-Peningkatan-Profesionalisme-Guru.pdf.
- Arifin, Zaenal. "Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tantangan Masa Depan)." *Edutech* 13, no. 1 (2014): 132.
- Azis, Taufiq Nur. "Strategi Pembelajaran Era Digital." *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1, no. 2 (2019): 308–318. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/download/512/459>.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2020.
- van Brummelen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–174.
- Fadli, Rizky Very. "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan." *Jurnal Reforma* 9, no. 2 (2020): 96.
- Fahdini, Reni, Ence Mulyadi, Deni Suhandani, and Julia. "Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik)." *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014). <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/1362/952>.
- Faradaey, Mikael dan Listiani, Tanti, "Kajian Aksiologi Terhadap Fungsi Profesionalitas Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Daring." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, Vol 4 (1) 2022. DOI:10.19166/dil.v4i1.4736.
- Frame, Jhon M. *The Doctrine Of The Knowledge Of God*. United States of America: Phillipsburg, 1987.
- Gea, Leniwan Darmawati, and I Putu Ayub Darmawan. "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggapan Teologisnya." *Jurnal Shanana* 5, no. 1 (2021): 1–14.
- Hardanti, Widiya Hardanti. "Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan Oleh:" *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 1689–1699.
- Hendri, Edi. "Guru Berkualitas: Profesional Dan Cerdas Emosi." *Jurnal Saung Guru* 1, no. 2 (2010): 1–11. http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/SAUNG_GURU/VOL._1_NO._2/Edi_Hendri-GURU_BERKUALITAS_PROFESIONAL_DAN_CERDAS_EMOSI.pdf.
- Hoekema, Anthony. *Created in God's Image*. Eerdmans Publishing, 1986.
- — —. *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Momentum, 2008.
- Jamin, Hanifuddin. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Penelitian Pendidikan* (2018): 19–36. <http://mail.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/112>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. "Mendidik Anak Di Era Digital | Gerakan Literasi Nasional." *Seri Pendidikan Orang Tua*, 2016. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/mendidik-anak-di-era-digital/>.
- Kienel, Paul A. *The Philosophy of Christian School Education*. California: Association of Christian Schools International, 1986.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Komara, Endang. "Perlindungan Profesi Guru Di Indonesia." *Mimbar Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 151–160.
- Ngongo, Verdinandus Lelu, Taufiq Hidayat, and Wijayanto. "Pendidikan Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang* 2 (2019): 999–1015. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3093/2912>.

- Nufus, Hayatun. "Sikap Profesionalisme Guru." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1-4.
- Pangabean, Dedy. *Mengapa Aku Mengajar?* Jakarta: Literatur Perkantas, 2019.
- Pazmino, Robert W. *God Our Teacher : Theological Basics in Christian Education*. United States of America: Baker Academic, 2001.
- Prijanto, Jossapat Hendra, and Kardila Oktavia. "Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah Dalam Perannya Menuntun Dan Membimbing Siswa." *Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 1-15.
<https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/download/2319/1285>.
- Purnasari, Pebria Dheni, and Yosua Damas Sadewo. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar Di Perbatasan Pada Era Digital." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3089-3100.
- Reflianto, and Syamsuar. "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 1-13.
- Rumapea, Murni Eva Marlina. "Tantangan Pembelajaran Musik Pada Era Digital Challenges of Learning Music in Digital Era." *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya* 3, no. 2 (2019): 101-110.
- Sabaruddin, Sabaruddin. "Sekolah Dengan Konsep Pendidikan Humanis." *Humanika* 20, no. 2 (November 10, 2020): 147-162.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/29306>.
- Sagita, Mustakim, and Khairunnisa. "Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0." *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 2, no. 2 (2019): 35-41.
<http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/169/165>.
- Sairin, Weinata. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Sekarwati, Etik, and Endang Fauziati. "Kurtis Dalam Perspektif Pendidikan Progresivisme." *E-Jurnal Pendidikan dan Sains Lentera Arfak* 1, no. 1 (2021): 29-35.
<https://ejournaljla.stkipmuhmanokwari.ac.id/index.php/jla/article/view/45>.
- Setyosari, Punaji. "Tantangan Dan Peran Teknologi Pembelajaran Transformasi Pendidikan Di Era Digital." *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM, 2015* (2015): 484-496.
http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_630989951170.pdf.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88-97.
- Suheri, Ana, Rosmawiah Rosmawiah, Efrata Efrata, and Yossita Wisman. "Guru Profesional Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 2 (2020): 278-291.
- Sutarman, Adang, I Gusti Putu Wardipa, and Mahri Mahri. "Penguatan Peran Guru Di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 229.
- Swastoko, Sujud. "Relevansi Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Filosofi Pendidikan Kristen Era Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 77-94.
10.38052/gamaliel.v4i2.161.
- Tafqihan, Zuhdy, and Suryanto Suryanto. "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Komitmen Profesional Dan Dampaknya Pada Kinerja Serta Kepuasan Kerja Guru Matematika Smp Dan Mts." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014): 285.
- Tari, Ezra, and Rinto Hasiholan Hutapea. "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 1-13.
- Tong, Stephen. *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi*

Dalam Pelayanan Sekolah Kristen. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2015.

Wulanata, Imanuel Adhitya. "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles and Work of the Holy Spirit and the Implications for the Personal Development and Teaching Quality of Christian Teachers]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19.